

**BARONGSAI DAN KELENTENG HOK HIEN BIO DI KUDUS JAWA
TENGAH SEBAGAI MEDIA PEMBAURAN**
*BARONGSAI AND KELENTENG HOK HIEN BIO IN KUDUS, CENTRAL JAVA
AS ASSIMILATION MEDIUM*

Moh Rosyid, Lina Kushidayati

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus Jawa Tengah

mrosyid72@yahoo.co.id, WA 081326480171

linakushidayati@gmail.com, WA 085 642 485 109

Naskah diterima 7-4-2021 Naskah direvisi 16-6-2021 Naskah disetujui 20-6-2021

ABSTRACT

This article aims to describe the efforts of the ethnic Chinese to preserve the teachings of Confucius, which are applied in the Satya Dharma Barongsai art group at the Hok Hien Bio Temple, Kudus, Central Java. The research data was gathered through interviews with trainers and teaching participants, observations at the research site, the data analysis using a qualitative descriptive approach. According to the findings of the study, the lion dance group is accommodated in free routine exercises twice a week, followed by young people of all religions and ethnicities. Residents in Kudus trust this group because it invites them to cultural carnival events and people's parties. Interfaith and ethnic assimilation can be achieved through the lion dance. The lion dance group was present to preserve Chinese traditions in the archipelago and media assimilation because Confucians carried out the main teachings of Confucius contained in the Si Shu Scriptures in the form of the teachings of having good relations with others (Ren Dao) and relating to God (Tian/Shang Di) (Tian Dao). Since the Reformation until now, the basic principles of teaching have been practiced in the lion dance group, which includes players from various religious and ethnic groups, so that assimilation is truly realized. They have been trained by professional trainers for free, facilitated by the management of the Hok Hien Bio Temple in Kudus.

Keywords: *Confucius values, preservation, lion dance group.*

ABSTRAK

Tujuan naskah ini ditulis adalah mendeskripsikan upaya etnis Tionghoa melestarikan ajaran Konfusius yang diaplikasikan dalam grup seni Barongsai Satya Dharma di Kelenteng Hok Hien Bio, Kudus, Jawa Tengah. Data riset ini diperoleh melalui wawancara dengan pelatih dan peserta ajar, observasi di lokasi riset. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil riset, kelompok Barongsai diwadahi dalam latihan rutin seminggu dua kali secara gratis diikuti oleh anak muda lintas agama dan etnis. Warga Kudus mempercayai kelompok ini dengan mengundangnya dalam acara kirab budaya dan pesta rakyat. Pembauran melalui Barongsai dapat mewujudkan pembauran lintas agama dan suku. Kelompok Barongsai hadir bertujuan mempertahankan tradisi Tionghoa di Nusantara dan media pembauran karena umat Khonghucu melaksanakan ajaran pokok Konfusius yang tertuang dalam Kitab Suci Si Shu berupa ajaran berhubungan baik dengan sesama (*Ren Dao*) dan berhubungan dengan Tuhan (*Tian/Shang Di*) (*Tian Dao*). Prinsip dasar ajaran dipraktikkan dalam kelompok Barongsai melibatkan pemain lintas agama dan etnis sehingga pembauran benar-benar terwujud, dilatih oleh pelatih profesional secara gratis, dan difasilitasi oleh pengurus Kelenteng Hok Hien Bio di Kudus sejak Reformasi hingga kini.

Kata Kunci: nilai konfusius, pelestarian, grup Barongsai.

PENDAHULUAN

Tradisi lisan (TL) merupakan warisan budaya Nusantara yang memiliki makna dalam kehidupan bagi pelaku budaya. TL meliputi teknologi tradisional, religi, kesenian rakyat, hukum adat, dsb. Tradisi lisan dianggap sah jika ada kesaksian lisan yang mengungkapkan masa lalu dengan menekankan unsur kesejarahan. TL pun diwariskan sebagai wujud dinamika sosial yang awalnya tuturan lisan, sebelum orang mengenal tradisi tulis-menulis. TL berupa narasi, legenda, anekdot (cerita singkat yang lucu dan memberi kesan tentang orang penting atau terkenal atas dasar fakta), legenda (cerita rakyat yang berhubungan dengan peristiwa sejarah atau tokoh terkenal), pantun (peribahasa sindiran), dan syair. TL terkait sistem kognitif masyarakat seperti adat-istiadat, sejarah, etika, sistem geneologi, dan sistem pengetahuan sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan produk kreatif. Tradisi tidak hanya pada etnis tertentu, tetapi tiap etnis di Nusantara ini. Bagi etnis Tionghoa di Nusantara pun memiliki seni tradisi khas yang disebut Barongsai.

Beberapa peneliti telah menelaah seni Barongsai. Pertama, Deva, yang membahas partisipasi orang Jawa dalam seni Barongsai Panca Naga di Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Faktor pendorong aktif dalam grup karena minat atas dorongan teman dan lingkungannya. Aktif dalam grup Barongsai bermanfaat mewujudkan kesetaraan antara etnis Jawa dengan etnis Tionghoa (Deva, 2012). Kedua, Andini yang membahas Barongsai dalam ritual arak-arakan Cap Go Meh di Kota Makassar, Sulsel menggambarkan realita etnis Tionghoa di Indonesia (Andini, 2015). Ketiga, Wijaya, Barongsai memberi pesan nonverbal pada penonton yang beda latar budaya dengan pelatih etnis Tionghoa, lokasi latihan di aula Vihara Dharma Ramsi Jalan Gang Ibu Siti Aisyah No.18/19 A Bandung. Atraksinya direspons publik bahkan dihadirkan di hotel-hotel, restoran, mal, kompleks Taman Kopo

Indah, acara mapag pengantin, khitanan, pembukaan pabrik baru di Kota Bandung (Wijaya, 2014). Keempat, Annas, musik pendukung Barongsai grup Naga Sakti di Semarang Jawa Tengah komposisinya terdiri atas tambur, lin, dan jik. Musik diperankan mempercepat atau memperlambat tempo, pengatur keras atau lembutnya gerak pemain Barongsai, penanda pemindahan gerakan, mempertegas gerakan penari, dan memberikan suasana pertunjukan lebih semarak (Annas, 2017). Kelima, Silitonga, ragam musik pertunjukan Barongsai terdiri atas 1 pemusik tambur, 2 pemain simbal, dan 1 pemain gong. Alat musiknya terdiri atas delapan kategori, yakni *bu gua* bahannya berasal dari sutra, kulit hewan, labu bambu, kayu, tanah liat, besi, dan batu. Alat musik *ensambel* (penghasil suara harmonis) terdiri atas tambur, simbal, dan gong. Jenis alat musiknya adalah gendang (tambur), simbal (*cai-cai*), dan gong (*luo*). Tambur yang dipukul bagian tengah dengan tangan kanan disebut *cang*, dengan tangan kiri disebut *tong*, dengan tangan kanan dan kiri dipukul secara cepat disebut *double trull*, dipukul di sisi lingkaran kanan-kiri disebut *tak*, dipukul secara berulang-ulang di sisi lingkaran kanan-kiri disebut *ter-tak*, dipukul pada bagian tengah dengan tangan kanan-kiri dengan menahan stik disebut *cik* (Silitonga, 2019). Ragam topik penelitian tersebut, naskah ini mendalami hal baru, yakni grup Barongsai Grup Satya Dharma di Kudus sebagai media pembauran etnis Jawa dan Tionghoa. Jadi, naskah ini berbeda dengan penelitian terdahulu sehingga penting didalami karena memiliki kebaruan kajian.

METODE PENELITIAN

Ciri khas penelitian kebudayaan lazimnya (1) latar penelitiannya khas mengungkap perihal unik dan tertentu, (2) mengarah pada konteks lapangan (*field research*), (3) rancangan penelitian lentur sesuai kondisi lokus riset, (4) data bersifat transferabilitas antarfenomena, bukan mencari generalisasi atau rumusan umum, dan (5)

bersifat holistik, integratif, dan interaktif, bukan parsial.

Riset ini memenuhi ciri penelitian budaya dalam tataran spesifik dan konteks lapangan, mengungkapkan permasalahan tertentu yakni Barongsai dan rancangan penelitiannya lentur karena ditentukan kondisi lapangan (data) dan peneliti akan menggali dan menganalisis data secara utuh (Endraswara, 2006:78). Penelitian ini dinamis dalam hal menggali data, maksudnya semakin banyak data dan tajamnya analisis, peluang diperoleh hasil riset yang baik. Adapun penelitian ini mencari transferbalitas antarfenomena yang bersifat holistik, integratif, dan interaktif dengan berbagai teori yang ada dan penggalian data secara utuh. Menurut Mudzhar gejala agama dapat ditelaah aspek (1) *scripture*, naskah dan simbol agama, (2) penganut, pemuka (pemikiran, sikap, perilaku), aktualisasi ajaran, (3) ritus, lembaga, adat-istiadat (tata ibadah, kawin), (4) alat (tempat ibadah, lonceng, peci, dsb.), dan (5) organisasi keagamaan (Mudzhar, 1998). Penelitian ini mengkaji aspek aktualisasi ajaran agama Khonghucu oleh grup Barongsai Satya Dharma di Kelenteng Hok Hien Bio, Kudus, Jawa Tengah. Data riset diperoleh penulis dengan wawancara, observasi dan literatur, dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tahapan riset (1) telaah awal, kajian literatur perihal Barongsai, (2) survei awal, melengkapai poin (1), (3) survei lokasi dan pengumpulan data, (4) menyusun sistematika riset, menentukan aspek bahasan objek kajian yang dipaparkan pada bab pembahasan, dan (5) menarik simpulan.

Pengumpulan data dengan strategi etnografi, menurut Sudikan (2001: 105) dengan wawancara, pencatatan, dokumentasi, pengamatan terlibat, dan analisis antar komponen. Menurut Endraswara (2006:164) wawancara dapat secara informal, terstruktur atau tidak terstruktur, semi terstruktur, oleh tim atau mandiri, tertutup atau terbuka, dapat juga dengan menggali riwayat secara lisan. Penelitian ini menggunakan wawancara

informal, tidak terstruktur, terbuka, dan proses penggalian secara lisan dengan pertimbangan lebih praktis. Kedua, pencatatan hal-hal yang terjawab oleh objek penelitian berdasarkan pertanyaan peneliti dan dikembangkan sesuai dinamika data. Ketiga, dokumentasi; data bersumber dari karya tertulis sebagai pijakan telaah dapat berupa jumlah komunitas, jenjang pendidikan, analisis faktor, dan produk hukum. Dalam penelitian ini difokuskan analisis peran Barongsai sebagai media pemaburan dan mentradisikan kekhasan tradisi Tionghoa. Keempat, pengamatan terlibat; secara langsung terhadap aktivitas yang dilakukan terhadap objek penelitian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dari berbagai sisi kehidupannya terkait topik penelitian. Peneliti singgah secara periodik bersama dengan grup Barongsai berharap diperoleh data yang murni. Kelima, analisis antarkomponen bertujuan mengombinasikan dan memformulasikan seluruh teknik pengumpulan data yang dilakukan secara padu. Kelima strategi pengumpulan data agar diperoleh hasil analisis ideal.

Untuk mendapatkan data yang andal, menurut Maryaeni (2005:27) dan Endraswara (2006:110) menggunakan model triangulasi sumber data, pengumpulan data, metode, dan teori. Triangulasi sumber data; langkah ini mencari data dari sumber sebanyak-banyaknya (terukur sesuai kebutuhan penelitian) atau dari berbagai sumber yang terlibat secara langsung berkaitan dengan penelitian. Triangulasi pengumpulan data; mencari data dari berbagai sumber yang tidak berkaitan langsung dengan penelitian, dengan harapan diperoleh data dukung yang bersifat memperkuat data utama. Triangulasi metode; memperoleh variasi dan keakuratan hasil penelitian karena proses perpaduan antara observasi (pengamatan terlibat), wawancara, dokumentasi, dan lainnya. Sedangkan triangulasi teori mengecek sumber data tentang kevalidan dan keakuratan dari berbagai metode berupa data mentah dalam bentuk (a) catatan lapangan, dokumentasi, dsb.,

(b) hasil analisis bersumber dari konsep, (c) hasil sintesis data (tafsiran, simpulan, definisi, laporan akhir), dan (d) catatan proses yang digunakan (metode, strategi, dan prosedur).

PEMBAHASAN

Kedatangan Etnis Tionghoa di Nusantara

Catatan sejarah mendedahkan jejak bangsa China di Nusantara sejak era Dinasti Han (206 SM-220 M). Kedatangannya dibuktikan dengan ditemukannya benda purbakala di Kota Banten, Sambas, dan Indragiri. Pada fase selanjutnya, datangnya etnis ini makin intens antara lain disebabkan oleh kekacauan dan kemiskinan di negaranya, China. Dalam aspek lain, dibukanya lahan pertambangan dan perkebunan yang baru di Nusantara membutuhkan tenaga kerja baru. Puncak migrasinya pada akhir abad 9 dan awal abad 20. Para imigran menetap dan kawin dengan warga pribumi. Kelompok ini disebut China Peranakan yang membaaur dengan ragam etnis hingga kini dengan ragam kiprah.

Veteran pejuang kemerdekaan 1945, mantan tentara pelajar di Kediri, Jawa Timur Oei Hok San sebagai saksi tewasnya 300 pejuang suku Jawa dan 50 pejuang Tionghoa ditembak tentara kolonial Belanda. Begitu pula kiprah Abdul Karim Oei Tjeng Hien, Abdussomad Yap A Siong, dan Kho Goan Tjin pendiri PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) pada 14 April 1961 di Jakarta. PITI merupakan gabungan dua organisasi lokal, yakni Persatuan Muslim Tionghoa (PMT) dipimpin Kho Goan Tjin di Bengkulu dan Persatuan Islam Tionghoa (PIT) di Medan. Akronim PITI pada 15 Desember 1972 diubah menjadi Pembina Iman Tauhid dan Islam dengan menghilangkan kata 'Tionghoa' akibat politik Orde Baru yang sinis terhadap warga China. Pada Mei 2000, diubah lagi sebagaimana semula yakni Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Kongres PITI di Pontianak tahun 2012 dirumuskan tujuan PITI untuk mempersatukan antarmuslim

Tionghoa.¹

Pendakwah China populer di Kota Semarang Jawa Tengah, yakni Sampo Kong bahkan warga China berperan di Kudus, Te Ling Sing yang bermitra dengan Sunan Kudus. Dalam tradisi tutur, cerita rakyat (*oral tradition*) Tee Ling Sing (Telingsing) merupakan ulama. Ayahnya bernama Kanjeng Sunan Sungging keturunan Arab yang menyiarkan Islam hingga ke Tiongkok. Di Tiongkok, Sunan Sungging memperistri gadis Tiongkok dan memiliki anak bernama Tee Ling Sing. Tatkala Te Ling Sing dewasa, sang ayah (Sunan Sungging) memberi kesempatan padanya mengikuti jejak sang ayah sebagai pendakwah. Te Ling Sing melakukan muhibah (perjalanan) dari Tiongkok hingga menetap di Kota Kudus. Kondisi warga Kudus saat itu mayoritas pemeluk agama Hindu. Buktinya kini adanya Sanggar Bubrah dengan ornamen hindu dan penemuan candi di Kudus. Ada pula dalam tradisi tutur, sebelum berdirinya Kerajaan Islam di Demak, telah hidup Sunan Sungging di Kudus. Pada saat ia bermain layang-layang tersirat ingin melihat dunia dari angkasa. Tatkala layang-layang di atas angkasa, benang layang-layangnya putus dan ia terbawa layang-layang hingga bersandar di Tiongkok. Tatkala hidup di Tiongkok, Sunan Sungging mempersunting gadis Tiongkok dan dikaruniai anak diberi nama Tee Ling Sing. Tatkala dewasa, sang ayah menyuruh Tee Ling Sing untuk mengikuti jejak ayahnya masa lalu hidup di Kudus dan menyiarkan Islam bekerja sama dengan Sunan Kudus. Istilah yang digunakan Tee Ling Sing di antaranya 'Sholat Sacolo, Saloho Donga sampurna' salat adalah doa yang sempurna. Tee Ling Sing juga

¹ Masjid karya muslim Tionghoa bergaya khas China bernama Masjid Cheng Ho terdapat di (1) Surabaya yang dibangun oleh PITI Jatim 15 Oktober 2001 diresmikan penggunaannya 13 Oktober 2002 di atas tanah seluas 3.070 m, (2) Palembang, masjid dengan nama Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya di Palembang. Peletakan batu pertama pada 2003 dan diresmikan pada 2006 di atas tanah seluas 5 ribu m, (3) masjid di Desa Selaganggang, Kecamatan Mrebet, Purbalingga, Jawa Tengah.

dikenal ahli pahat (pemahat) yang beraliran Sun Ging, sehingga muncul nama Kampung Sungging hingga kini, terinspirasi nama profesi sunggingan, nyungging, memahat, mengukir.

Hanya saja, kiprah PITI kini belum sepopuler awal berdirinya. Apalagi dengan wafatnya Tan Hok/Kok Liong atau Muhammad Ramdhan Effensi yang populer dengan nama Anton Medan pada Senin 15 Maret 2021 pukul 14.50 Wib akibat stroke di Cibinong Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Ia dimakamkan di kompleks Pondok Pesantren Attaibin. Pendiri Masjid Jami Tan Hok Liang sekomples dengan ponpes yang dibangunnya tahun 2002 di Kampung Buak Rata Rt.2, Rw.8 Kelurahan Pondok Rajeg, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. Kiprahnya berdakwah di lembaga pemasyarakatan (LP). Ia menjadi mualaf (masuk Islam) tahun 1992, sebelumnya sebagai umat Buddha dan Kristen, atas peran K.H Zainuddin MZ (pendakwah sejuta umat). Ia lahir di Tebing Tinggi, Sumatera Utara 10 Oktober 1957. Ia menjadi Ketua PITI sejak tahun 2012.

Selain peran tersebut juga berperan di bidang kesehatan dengan mendirikan rumah sakit, seperti Tsi Sheng Yuan (kini RS dr.Oen) di Solo, Jang Seng Ie (RS Husada), Tiong Hwa Ie Sia (Panti Nirmala). Banyak pula atlet, khususnya bulutangkis. Di Kudus, terdapat beberapa atlet bulu tangkis yang kenamaan, seperti Agus Susanto (Cong Hwan) pemain ganda, istri Agus adalah kakak kandung Liem Swee King, Aim (anak Agus Susanto), Hastomo Arbi, Haryanto Arbi (adik kandung Hastomo). Ada pula yang tergabung dalam pejuang melawan kolonial, Macan Muria, yakni Thio Ma e dan ada yang menjadi anggota DPRD Kudus, Ui Liang Hin.

Pemicu Kesenjangan Tionghoa VS Pribumi

Hubungan warga etnis China di Nusantara dengan warga pribumi tidak sinkron diawali sejak era kolonial atas upaya Persekutuan Dagang asal Belanda (*Vereenigde oostindische Compagnie/VOC*, berdiri 20

Maret 1602 dan ditutup 31 Desember 1799) membagi kelompok masyarakat terdiri atas pribumi (*inlander*) dan orang timur asing (*Vreemde Oosterlinge*) meliputi China, Arab, dan India. Akses ekonomi hanya bagi pada orang timur asing, terutama China sehingga muncul kecemburuan warga pribumi terhadap etnis China. Muncul stratifikasi sosial era kolonial terdiri atas (1) orang Eropa di Nusantara, (2) orang Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*), yakni Tionghoa, Arab, India, Pakistan, dll, (3) pribumi/bumiputra (*inlander*). Pemilahan tersebut masih melekat dalam benak warga hingga kini. Hal itu memicu kecemburuan sosial yang tanpa memahami faktor pembeda, terutama aspek ekonomi. Di sisi lain, kehidupan sosial etnis minoritas tak selalu memburu dengan lingkungannya yang mayoritas memicu segregasi sosial. Bila hal ini terus terjadi, kesenjangan yang memicu konflik menjadi tradisi. Padahal, tiap etnis di Nusantara memiliki peran besar dalam mewujudkan kemerdekaan dan mengisi pembangunan. Dampak negatifnya masih melekat dalam benak masyarakat yang memunculkan stereotip etnis Tionghoa sebagai makhluk ekonomi (*economic animal*). Hal ini tak terlepas dari kebijakan masa kolonial Belanda di Nusantara yang menerapkan politik sebagai segregasi dan *divide et impera*. Belanda menempatkan etnis Tionghoa di kota-kota besar dalam sebuah lokasi tertentu yang terpisah dari etnis lain (Suryadinata, 2010, Mahfud, 2013, Santoso, 2014).

Penghapusan diskriminasi dalam Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera tahun 1967 mengenai penggunaan istilah “Tjina” menggantikan istilah Tionghoa dan Tiongkok, ketika itu terjadi Perang Dingin. Pemerintah Orde Baru dekat dengan Amerika sehingga menghasilkan keputusan tersebut. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengembalikan penggunaan istilah Tiongkok dan Tionghoa yang sebelumnya digunakan dalam UUD 1945 pada era Soekarno. Kepres Nomor 12 Tahun 2014 tanggal 12 Maret

2014 menghapus SE Presidium Kabinet Ampera. Pertimbangan Kepres ini bahwa Surat Presidium Kabinet Ampera mengganti istilah “Tionghoa dan Tiongkok” dalam persuratan resmi kenegaraan dengan istilah “Tjina” menimbulkan dampak psikologis dan sosial yang diskriminatif dalam kehidupan sosial bangsa. Pelarangan Orde Baru untuk menggunakan istilah Tionghoa dan Tiongkok lalu diubah dengan Kepres Nomor 12 Tahun 2014 merupakan langkah bijak. Langkah arif juga dilakukan pula Pengurus Kelenteng Hok Hien Bio di Kudus dengan mendirikan kelompok Barongsai, sebagaimana yang dikaji dalam naskah ini.

Hal yang harus dipahami etnis apa pun agar eksis adalah kemampuannya memadukan empat identitas (1) sebagai etnis Tionghoa tidak menanggalkan tradisi leluhur, yakni tradisi yang tidak bertentangan dengan akidah dan syariah Islam dan hukum negara, (2) sebagai muslim harus menjadi diri yang bertakwa, (3) menghidupkan dakwah dengan organisasinya. Hal ini tidak lagi dihadapkan kendala sebagaimana era kolonial dengan kebijakan pemilahan strata sosial orang asing dan pribumi Nusantara (1) orang Eropa, (2) orang Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*), yakni Tionghoa, Arab, India, Pakistan, dll, (3) pribumi (bumiputra, *inlander*). Stratifikasi itu pemicu kerenggangan sosial antaretnis.

Khonghucu dan Ajarannya

Kata Khonghucu adalah nama agama yang diambil dari nama Sang Nabi Khongcu atau Kongzi, Kong Fuzi yang lahir pada 27, bulan 8, tahun 551 SM di negeri Lu (kini Shandong). Agama ini awalnya bernama Ru jiao (儒教). Huruf Ru (儒) berasal dari kata (亻-人) *ren* (orang) dan (需) *xu* (perlu) bermakna yang diperlukan orang, ru/rou bermakna (柔) lembut budi-pekerti, penuh susila, () *yu*, mengutamakan perbuatan baik, 和 He-harmonis, selaras, (濡 Ru) menyiram dengan kebajikan, bersuci diri, ‘Jiao 教 berasal dari kata ‘xiao’ 孝 (berbakti) dan 文

wen (ajaran). Jadi ‘jiao’ berarti ajaran untuk berbakti. *Ru jiao* adalah ajaran berbakti, berbudi pekerti mengutamakan keselarasan dan berkeadilan. *Ru jiao* ada sebelum Sang Nabi Kongzi lahir (2952–2836 SM) dimulailah sejarah Nabi-Nabi suci Fuxi Shen-Nong (2838–2698 SM), Huang-Di (2698–2596 SM), Yao (2357–2255 SM), Shun (2255–2205 SM), Da-Yu (2205 – 2197 SM), Shang-Tang (1766–1122 SM), Wen, Wu Zhou-Gong (1122–255 SM), sampai Nabi Agung Kongzi (551–479 SM) dan Mengzi (371–289 SM). Para nabi inilah peletak *Ru jiao* (Kong Jiao), sedangkan Nabi Kongzi adalah penerus, pembaru dan penyempurna.

Di Indonesia agama Khonghucu oleh Orde Baru makna dan esensi ajarannya dikaburkan dengan Konfusianisme sebagai filsafat. Konfusianisme muncul dalam bentuk agama di beberapa negara seperti Korea, Jepang, Taiwan, Hong Kong dan Tiongkok. Dalam bahasa Tionghoa agama Khonghucu disebut juga *Kongjiao* (孔教) atau *Rujiao* (儒教). Awal keberadaan agama ini di Indonesia adanya Kelenteng Ban Hing Kiong di Manado didirikan tahun 1819, di Surabaya bernama Boen Tjhiang Soe, dipugar diganti nama Boen Bio tahun 1906 di Jalan Kapasan 131 Surabaya di bawah asuhan Majelis Agama Khonghucu (MAKIN) “Boen Bio” Surabaya. Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN) adalah organisasi pengatur perkembangan Khonghucu di Indonesia didirikan tahun 1955. Keberadaan umat Khonghucu dan lembaga sejak berabad-abad lalu, bersamaan datangnya perantau atau pedagang Tionghoa ke Indonesia. Sejak era Sam Kok abad ke-3 M menjadi salah satu di antara tiga agama besar di China waktu itu; terutama sejak era Dinasti Han tahun 136 SM dijadikan agama resmi negara. Di Solo didirikan Khong Kauw Hwee sebagai Lembaga Agama Khonghucu pada tahun 1918. Pada tahun 1923 diadakan kongres pertama Khong Kauw Tjong Hwee (Lembaga Pusat Agama Khonghucu) di Yogyakarta menyepakati memilih Kota

Bandung sebagai pusat keagamaannya. Pada tanggal 25 September 1924 di Bandung diadakan kongres kedua antara lain membahas tata agama Khonghucu agar sama di seluruh Nusantara.

Menurut Tanggok, ajaran ketuhanan dalam Khonghucu meliputi Tuhan Yang Maha Esa (*Thian*), Tuhan Maha Absolut (*Thian Li*), dan pencipta (*Thian Ming*) (Tanggok, 2005:48). Falsafah dasar Khonghucu meliputi (1) *Thian*, Tuhan Maha Pencipta alam semesta. Tian dilambangkan dengan ciri *Yuan* (yang selalu hadir), *Heng* (yang selalu berhasil), *Li* (pembawa berkah), *Zhen* (adil), (2) *Xing* adalah jati diri manusia, kodrat, yaitu perwujudan firman Tian (*Tian Ming*). *Xing* penghubung *Tian* dengan ciptaan-Nya. *Xing* tiap manusia berbeda-beda, tapi memiliki persamaan yaitu *Ren* (perikemanusiaan). Manusia sulit mengenali *xing*-nya karena tertutup nafsu maka berpedoman etika. *Ren* terdiri dua bagian, yaitu *Zhong* (setia) dan *Shu* (solidaritas). *Zhong* merupakan kependekan dari istilah *zhong yi Tian* (*setia kepada Tuhan*), yaitu berserah diri lahir dan batin kepada Tuhan. *Shu* merupakan kependekan dari istilah *shu yi ren* (solidaritas pada sesama manusia atau cinta kasih sejati. Dua istilah yang menerangkan arti *Shu*, *Ji shuo bu yi wu shi yi ren*, yaitu apa yang diri sendiri tiada inginkan, jangan dilakukan terhadap orang lain. *Ji yi li er li ren*, *ji yi da er da ren*, yaitu kalau ingin tegak, buatlah orang lain juga tegak; jika ingin maju, buatlah orang lain juga maju.

Ajaran Khonghucu memiliki delapan Pengakuan Iman (*Ba Cheng Chen Gui*) meliputi (1) Iman kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Cheng Xin Huang Tian*), (2) menjunjung Kebajikan (*Cheng Juen Jie De*), (3) Menegakkan Firman Gemilang (*Cheng Li Ming Ming*), (4) Percaya adanya Nyawa dan Roh (*Cheng Zhi Gui Shen*), (5) memupuk Cita Berbakti (*Cheng Yang Xiao Shi*), (6) mengikuti Genta Rohani Nabi Kongzi (*Cheng Shun Mu Duo*), (7) memuliakan Kitab Si Shu dan Wu Jing (*Cheng Qin Jing Shu*), dan (8) menempuh Jalan Suci yang Agung

(*Cheng Xing Da Dao*) (Ing,2013:35). Menurut Kuncono, iman merupakan jalan Tuhan (*Tian Dao*) memiliki kekuatan yang melebihi rasio, pengetahuan, dan pengalaman hidup. Iman diwujudkan dalam kejujuran dan ketulusan (Kuncono, 2015: 27).

Ada pula lima sifat kekekalan (*Wu Chang*) meliputi (1) *Ren* (cinta kasih), yaitu sifat mulia seseorang terhadap moralitas, cinta kasih, kebajikan, kebenaran, tahu-diri, halus budi pekerti, tenggang rasa, perikemanusiaan, (2) *Yi* (kebenaran, keadilan) yaitu sifat mulia pribadi seseorang dalam solidaritas dan membela kebenaran, (3) *Li* (Kesusilaan, Kepantasan) yaitu sifat mulia pribadi seseorang yang bersusila, sopan santun, tata krama, dan budi pekerti. Semula *Li* hanya dikaitkan dengan perilaku yang benar dalam upacara keagamaan, diperluas hingga ke adat-istiadat dalam masyarakat, (4) *Zhi* (Bijaksana) yaitu sifat mulia pribadi yang bijaksana dan penuh pengertian dirangkai memunculkan kebijaksanaan, sabar, penuh persiapan, melihat jauh ke depan, serta memperhitungkan segala kemungkinan yang akan terjadi, (5) *Xin* yaitu percaya diri, dapat dipercaya dalam menepati janji. Lima hubungan norma etika bermasyarakat sesuai asas *Wu Lun* yakni hubungan antara pimpinan dan bawahan, suami dan isteri, orangtua dan anak, kakak dan adik, dan kawan dan sahabat. Delapan Kebajikan (*Ba De*) meliputi (1) *Xiao* (laku bakti yaitu berbakti kepada orangtua, leluhur, dan guru), (2) *Ti* (rendah hati) yaitu sikap kasih sayang antarsaudara, yang lebih muda menghormati yang tua dan yang tua membimbing yang muda, (3) *Zhong* (setia) yaitu kesetiaan terhadap atasan, teman, kerabat, dan negara, (4) *Xin* (dapat dipercaya), (5) *Li* (susila) yaitu sopan santun dan bersusila, (6) *Yi* (bijaksana) yaitu berpegang teguh pada kebenaran, (7) *Lian* (suci hati) yaitu sifat hidup yang sederhana, selalu menjaga kesucian, dan tidak menyimpang, dan (8) *Chi* yaitu sikap mawas diri dan malu jika melanggar etika dan budi pekerti.

Pokok berbakti terumuskan dengan cepat tanggap, menerima nasihat, menyenangkan hati orangtuanya, hidup teratur, bila melakukan sesuatu tidak asal, jangan mengambil barang milik orang, dan menjaga kesehatan jasmani dan rohani (Ongkowijaya, 2011:12).

Kitab suci agama Khonghucu dibagi menjadi dua kelompok, pertama, Wu Jing (五經) (Kitab Suci yang Lima) terdiri Sanjak Suci 詩經 Shi Jing, Dokumen Sejarah 書經 Shu Jing, Wahyu Perubahan 易經 Yi Jing, Kesusilaan 禮經 Li Jing, dan Chun-qiu 春秋 經 Chunqiu Jing. Kedua, Si Shu (Kitab Yang Empat) terdiri Ajaran Besar - 大學 Da Xue, Tengah Sempurna - 中庸, Sabda Suci - 論語 Lun Yu, dan Mengzi - 孟子 Meng Zi. Ada pula Kitab Xiao Jing (Kitab Bhakti). (<http://matak.in.or.id/page/sekilas-riwayat-matak.in>).

Pembauran dan Aplikasi Nilai Konfusius dalam Barongsai Grup Satya Dharma di Kudus

Menurut Atmawijaya, dasar hukum keberadaan agama Khonghucu berdasarkan UUD 1945 Bab XI tentang Agama Pasal 29, UU Nomor 1 PNPS 1965, Kepres Nomor 6 Tahun 2000 tentang Pencabutan atas Inpres Nomor 14 Tahun 1967 tentang Pelarangan Agama dan Kebudayaan China di Indonesia, Surat Mahkamah Konstitusi Nomor 356/PAN-MK/XII/2005 yang menguatkan hukum atas UU Nomor 1/PNPS/1965, Surat Menteri Dalam Negeri Nomor 470/336/SJ/2006 tentang Instruksi pada para Gubernur se-Indonesia untuk Melayani Hak Administrasi Kependudukan bagi Warga Khonghucu, Surat Menteri Agama Nomor MA/12/2006 tentang Perkawinan dan Pendidikan Agama Khonghucu (Atmaja, 2015:115).

Produk hukum tersebut mendudukan umat dan agama Khonghucu secara proporsional sebagai warga negara Indonesia. Hal ini direspon oleh kelompok Barongsai di Kudus yang didirikan sejak 1 Mei 1999 dengan nama Satya Dharma (berbudi yang

baik dan setia) oleh Pengurus Kelenteng Hok Hien Bio (Kelenteng ini didirikan tahun 1830 M hingga kini). Grup Barongsai ini dilatih oleh Harjana Wijaya hingga tahun 2011. Kemudian dilanjutkan oleh muridnya, yakni Reza hingga kini. Tujuan utama grup ini adalah (1) menjaga budaya Tionghoa dalam wujud seni atraksi khas Barongsai, (2) menjalin persaudaraan dan kebersamaan pemuda lintas etnis dan agama di Kudus, (3) memberikan kegiatan olahraga yang positif bagi pemuda. Selain Barongsai juga dibentuk kelompok olahraga wushu, bulu tangkis, dan tenis meja, dan (4) berprestasi di cabang olahraga Barongsai. Barongsai kini di bawah pembinaan Federasi Olahraga Barongsai Indonesia (FOBI) yang di bawah naungan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI). Keanggotaan Barongsai Satya Dharma terbuka bagi yang berkeinginan dan gratis. Anggotanya kini yang aktif berlatih 20-40 anak muda yang berlatih setiap Rabu dan Jumat pukul 17 hingga 19.00 WIB di halaman Kelenteng Hok Hien Bio di Kelurahan Panjunan, Kecamatan Kota, Kudus, tepatnya di Jalan Ahmad Yani No.10, Kudus. Hanya saja, masa covid-19 latihannya diliburkan. Hingga tahun 2019 anggota yang telah aktif sebanyak 100-an pemain; Hanya akibat lulus dari sekolah menengah atas, bekerja, atau pindah domisili di luar Kota Kudus sehingga tidak bisa aktif berlatih.

Kelompok Barongsai ini terdiri pemain Barongsai, liong, dan pemusik yang bergantian peran, terdiri atas lelaki dan perempuan. Prestasi diraih juara 1 tingkat nasional dan juara 2 dan 3 di Solo. Harapan pelatih dan pemain untuk kelestarian Barongsai adalah dipercaya publik untuk pertunjukan dan adanya sumber pendanaan agar bila *show* dan pertandingan di dalam dan luar wilayah Kudus dapat digunakan untuk biaya akomodasi.

Pembauran merupakan strategi budaya yang efektif mengurangi kesenjangan sosial dan menjauhkan konflik antar dan intern umat beragama dan etnis. Dengan pembauran pada dasarnya melaksanakan nilai konfusius.

Nilai konfusius di antaranya ajaran pokok dan prinsip hidup dalam Kitab *Si Shu* (Kitab yang Empat). Ajaran pokok berupa (1) Zhong Shu (*teposeliro*) pada sesama manusia, sebagaimana firman Thian “apa yang diri sendiri tidak inginkan jangan diberikan kepada orang lain. Hal ini diwujudkan tatkala sedang proses berlatih, ada suara adzan maghrib dari masjid yang tak jauh dengan lokasi latihan, mereka berhenti sejenak untuk menghormati yang sedang adzan, (2) Zhong Yu Tian, setia pada firman Tuhan, (3) Ren (cinta kasih), (4) Yi (kebenaran), (5) Li (kesusilaan), (6) Zhen (kebijaksanaan). Prinsip hidup dalam ajaran Khonghucu yang tertuang dalam Kitab Susi, pertama, menjauhi kesombongan dengan prinsip: bumi dipijak, di situ langit dijunjung, di empat penjuru samudera semua adalah saudara. Kedua, ajaran kasih, menggemilangkan kebajikan yang bercahaya, mengasihi kepada sesama makhluk hidup, benda, dan segenap yang wujud dan berhenti di puncak kebaikan. Orang bisa menggemilangkan kebajikan harus mengutamakan cinta kasih, berperilaku benar, bersikap bijaksana, sehingga dipercaya oleh siapa pun. Ketiga, dalam Sabda Suci 1V.5, kebahagiaan yang paling besar adalah bila orang beriman, bercinta kasih, berperilaku benar, beribadah, dan bijaksana. Keempat, akibat perilaku. Kita menerima akibat dari perbuatan kita sendiri, mewarisi dari perbuatan kita, terlahir sesuai perbuatan kita, berkerabat dengan perbuatan kita, tergantung dengan perbuatan kita, dan terlindung dari perbuatan kita. Kelima, dalam Kitab Wahyu Hong Wan Kiu Tiu ada sembilan pedoman agung (1) *ngo hing ngo tzhai* (5 unsur: *swie* (air), *hoo* (api), *bok* (kayu), *kiem* (logam), *tho* (tanah), dan 5 rasa: *yam* (asin), *kho* (pahit), *swan* (asam), *sien* (pedas), *kam* (manis), (2) *King yong ngo su* (5 permasalahan hidup yang wajib diperhatikan) yakni *mo kiong* (penampilan raut muka), *gan ciong* (gaya bicara), *sie bing* (penglihatan mata), *thing djong* (pendengaran yang cermat), *soe chui* (pikiran), (3) *long yong pat cing* yakni 8 pokok peraturan pemerintah meliputi *siet*

(menyediakan sandang pangan bagi rakyat), *hou* (kepemilikan harta), *kie* (tata ibadah), *soe khong* (pekerjaan), *soe tho* (pendidikan), *soe kho* (hukum), *bien* (tata sosial), dan *swie* (alat keamanan). (4) *hiap yong ngo kie* (sistem perhitungan waktu harmonis), (5) *hong kik* (kesempurnaan yang memberi faedah, (6) *ngai yok sam tik* (3 kebajikan yang berkaitan), (7) *bing yong khee gie* (diuji dalam keraguan), (8) *lhiam yong su bie* (memahami alam semesta), (9) *hiang yong ngo hok oei yong liok kik* (5 kebahagiaan yakni senang (*hi*), marah (*no*), sedih (*ay*), takut (*ki*), cinta (*ay*), bahagia (*lok*), benci (*ok*), nafsu (*yok*), dan 6 penderitaan yakni durhaka pada: Tuhan (*Thian*), *tee* (tanah air), *kun* (pemerintah), *chien* (orangtua), *soe* (guru), sebagaimana diungkapkan “Wi De Dong Tian (hanya kebajikan Tuhan berkenan). Ajaran tersebut secara bertahap ditanamkan dalam pelatihan Barongsai agar bermanfaat untuk kehidupan apa pun agamanya karena ajaran tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama-agama.

Barongsai grup Satya Dharma di Kudus hingga kini eksis karena, pertama, peserta pelatihan memiliki hobi atau kesukaan. Kedua, berlatih juga berolahraga, tahapan dalam berlatih meliputi peregangan, pemanasan, lari-lari kecil, dan berlatih. Ketiga, difasilitasi latihan dengan gratis, tanpa iuran dan bila ada kegiatan terutama di luar daerah memanfaatkan dana kas yang bersumber dari dana KONI Kudus dan donatur. Keempat, memperbanyak kawan, peserta yang tergabung mulai usia 9 tahun hingga 20-an tahun yang menyatu dan membaaur tanpa sekat agama dan etnis.

Grup Barongsai di Kelenteng Hok Hien Bio Jalan A. Yani Nomor 10 Kudus merupakan wadah pembauran lintas agama (Islam, Kristen, Katolik, Buddha karena jumlah umat Hindu hanya sepuluh KK dan Konghucu hanya satu jiwa tak ikut bergabung) dan lintas etnis (Jawa dan Tionghoa). Berbeda dengan kelompok Barongsai di Kudus lainnya yang hanya lintas agama dan tidak lintas etnis, sebagaimana kelompok Barongsai (1)

Jadul dari Desa Jepang Kecamatan Mejobo, (2) Marta Dharma di Wihara Desa Kutuk, Kecamatan Undaan, (3) Mega di Kelenteng Tanjungkarang, (4) Singa Putih Desa Bacen, Kecamatan Bae, (5) SMP Keluarga, dan (6) SMK Wisuda Karya Kudus. Keberadaannya dapat dijadikan bekal mengurangi kesenjangan interaksi lintas agama dan etnis di Kudus karena mayoritas pesertanya usia 9 th s.d 20 tahun calon generasi masa mendatang. Kondisi ini direspon positif oleh Pemkab Kudus melalui Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kudus yang proaktif memosisikan grup Barongsai sebagai cabang olahraga dan sokongan dana kegiatan. Hal yang diharapkan oleh pelatih Barongsai Satya Dharma agar grup ini sering diundang untuk *show* agar pemainnya tidak jenuh hanya berlatih tetapi perlu tampil dan ada dukungan (*support*) dana untuk kegiatan perlombaan di luar kota.

PENUTUP

Grup Barongsai Satya Dharma di Kelenteng Hok Hin Bio Kudus, Jawa Tengah dapat dijadikan bekal melaksanakan delapan ajaran Khonghucu, pertama, melaksanakan delapan pengakuan iman (*ba chen gui*) dengan sepenuh iman: (1) kepada Tuhan, (2) menjunjung kebajikan, (3) menegakkan firman, (4) percaya adanya nyawa dan roh, (5) memupuk cinta dan bakti, (6) mengikuti genta rohani Nabi Kongzi, (7) memuliakan Kitab Si Shu dan Wu Jing, dan (8) menempuh jalan suci. Melaksanakan lima sifat kekekalan (*Wu Chang*) (1) cinta kasih (*Ren*), (2) kebenaran/keadilan/kewajiban (*Yi*), (3) kesusilaan/kepantasan (*Li*), (4) bijaksana (*Zhi*), dapat dipercaya (*Xin*), (5) melaksanakan delapan kebajikan (*Ba De*), yakni laku bakti (*Xiao*), rendah hati (*Ti*), satya (*Zhong*), dapat dipercaya (*Xin*), susila (*Li*), bijaksana (*Li*), suci hati (*Lian*), dan tahu malu (*Chi*). Kedua, mewujudkan (1) empat pantangan, yakni yang tak susila jangan: dilihat (*Hwi Lee But Si*), didengar (*Hwi Lee But Thing*), diucapkan

(*Hwi Lee But Gan*), dilakukan (*Hwi Lee But Tong*). Ketiga, menjunjung empat pilar, yakni mengerti firman (*Ti Bing*), menerima firman (*Siu Bing*), menegakkan firman (*Liep Bing*), menyempurnakan firman (*Sing Bing*). Keempat, melaksanakan sembilan perilaku, yakni ramah, lemah-lembut, jujur, cakap, patuh, tulus hati, kesederhanaan, mantap, dan perkasa. Kelima, melaksanakan tripusaka yakni bijaksana (*Ti*), cinta kasih (*Jien*), dan keberanian (*Yong*). Keenam, meninggalkan tiga perilaku pembawa celaka, yakni sombong, pemalas, dan foya-foya. Ketujuh, mencari sahabat agar berwatak lurus, jujur, dan berpengetahuan luas. Kedelapan, berhubungan baik dengan sesama (*Ren Dao*) dan berhubungan dengan Tuhan (*Tian/Shang Di*) (*Tian Dao*).

Dengan terlaksananya ajaran tersebut, melestarikan tradisi khas Tionghoa pun, Barongsai, dapat terlaksana di tengah kehidupan warga Kudus yang mayoritas muslim dengan mewujudkan toleransi.

Selain toleransi, terwujud pembauran alami lintas etnis dan agama yang mewujudkan ajaran Konfusius.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Batari Oja. (2013). *Barongsai Cap Go Meh di Makassar sebuah Pemikiran tentang Tari, Ritual, dan Identitas*. Jurnal Kajian Seni, Vol.2, No.01, November 2015.
- Atmawijaya, Sugiandi Surya. (2015). *Politik Hukum Pemerintah Indonesia terhadap Agama Khonghucu*. Study Park of Confucius. Revka Petra Media; Surabaya.
- Annas, Saiful. (2017). *Musik Pendukung Barongsai Nagasaki di Kota Semarang*. Skripsi Jurusan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Unnes.
- Deva, Nofela Dwika. (2012). *Partisipasi Masyarakat Pribumi dalam Kesenian Barongsai China di Kecamatan Munti-*

- lan Kabupaten Magelang. Skripsi FIS UNY.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*: Pustaka Widyatama.
- <http://matakin.or.id/page/sekilas-riwayat-matakin>.
- Ing, Tjhie Tjay. (2013). *Mengenang 50 Tahun Mengemban Firman sebagai Xueshi Xs.Tjihie Tjay Ing 1963-2013*. Matakin: Solo.
- Kuncono, Budi S Tanuwibowo. (2015). *Pemahaman Khonghucu dari Sisi Lain*. Gerbang Kebajikan Ru: Jakarta.
- Mudzhar, M.Atho.(1998). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Maryaeni.(2005). *Metode Penelitian Kebudayaan-an*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Mahfud, Choirul. (2013). *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Ongkowijaya, Bratanaya. (2011). *Pendidikan Budi Pekerti*. Matakin.
- Tanggok, M.Ikhasan. (2005). *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*. Pelita Kebajikan: Jakarta.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yuara Mita: Surabaya.
- Wijaya, Erwin. (2014). *Barongsai sebagai Pertunjukan Komunikasi Budaya Etnis Tionghoa (Studi Etnografi Komunikasi mengenai Tim Dharma Ramsi)*. Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas FISIP Universitas Komputer Indonesia.
- Suryadinata, Leo.(2010).*Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia: sebuah Bunga Rampai 1965-2008*, Buku Kompas: Jakarta,
- Santoso, Iwan.(2014). *Tionghoa dalam Sejarah Kemiliteran: Sejak Nusantara sampai Indonesia*, Buku Kompas: Jakarta.